

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Erupsi gigi merupakan pergerakan gigi dari tempat pembentukannya pada tulang alveolar menuju daratan oklusal pada kavitas oral (Almonaitiene dkk, 2010). Erupsi gigi sangat penting untuk memonitoring perkembangan oklusal, diagnosis maloklusi dan efisiensi perencanaan perawatan gigi pada masa anak-anak dan remaja (Kaur dkk, 2010). Selain itu, erupsi gigi digunakan juga sebagai memperkirakan umur anak dengan melihat gigi apa saja yang telah terlihat di dalam rongga mulut (Mujiyanti dan Zainur, 2015).

Gigi insisivus pertama rahang bawah merupakan gigi permanen pertama kali erupsi saat anak berusia 6 sampai 7 tahun (McDonald dkk, 2000). Tertundanya erupsi gigi insisivus sentralis, dapat menyebabkan gigi insisivus lateral bisa bergeser ke medial menduduki ruang yang seharusnya diperuntukkan bagi gigi-gigi insisivus sentral. Keadaan ini, terutama terjadi pada kondisi lengkung rahang yang berpotensi berjejal (Foster, 1999). Kondisi gigi berjejal menyebabkan masalah kesulitan menyikat gigi bagi penderitanya. Kondisi ini dapat menyebabkan penumpukan plak yang juga merupakan salah satu faktor resiko terjadinya gingivitis atau penyakit periodontal (Saesa dkk, 2013).

Maloklusi seperti gigi berjejal dapat terlihat pada periode gigi bercampur, ini merupakan masa terpenting dari perkembangan gigi (Nabila dkk, 2017). Prevalensi

maloklusi di Indonesia masih sangat tinggi sekitar 80% dari jumlah penduduk, dan merupakan salah satu masalah kesehatan gigi dan mulut yang cukup besar (Lombok, 2016). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013 di Indonesia usia 5-9 tahun merupakan prevalensi tertinggi terjadinya masalah gigi dan mulut yaitu sebesar 28,9%, sedangkan berdasarkan jenis kelamin perempuan memiliki prevalensi lebih tinggi dari laki-laki yaitu sebesar 27,1% (Risksedas, 2013). Maloklusi merupakan suatu penyimpangan pertumbuhan dan perkembangan gigi (Syada dkk, 2017). Pertumbuhan dan perkembangan gigi, pada perempuan dipengaruhi oleh puncak kematangan perempuan yang lebih awal dari laki-laki sehingga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan erupsi gigi pada perempuan (Almonaitiene dkk, 2010).

Erupsi gigi merupakan proses yang kompleks dan bervariasi. Hal ini dikarenakan erupsi gigi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor berbeda pada setiap individu, yaitu jenis kelamin, penyakit sistemik, genetik, sosial ekonomi dan gizi (Almonaitiene dkk, 2010). Gizi sangat penting untuk kesehatan gigi dan mulut. Gizi merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan gigi (Alhamda, 2012). Pada tahap dini pertumbuhan dan perkembangan gigi, dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kalsium (Ca), fosfor (F), protein (P), dan vitamin dalam diet (Rahmawati dkk, 2014).

Berdasarkan gambaran dari asupan gizi seseorang dapat diketahui status gizi seseorang tersebut (Alhamda, 2012). Salah satu cara untuk mengukur status gizi seseorang yaitu dengan indeks tinggi badan (Nyoman dkk, 2002). Tinggi badan

merupakan indikator umum ukuran tubuh dan panjang tubuh (Arisman, 2010). Pada penelitian yang dilakukan oleh Ahmed dan Zeyneb (2016) berbagai indeks antropometri memperoleh hasil indeks tinggi badan lebih menggambarkan hubungan status gizi terhadap erupsi gigi. Indeks tinggi badan digunakan sebagai penilaian gizi pada masa lampau yang menggambarkan keadaan gizi kronis (Nyoman dkk, 2002). Hal ini sesuai dengan Almonaitiene dkk (2010) menyatakan adanya korelasi antara malnutrisi kronis berkepanjangan pada masa kanak-kanak terhadap erupsi gigi. Pada penelitian di Nigeria, ibu hamil dengan kondisi gizi kurang akan beresiko 7 kali lebih tinggi memiliki anak dengan gizi tubuh pendek. Selain itu, kurangnya gizi pada ibu hamil berpengaruh juga terhadap waktu erupsi gigi anak (Prabandari dkk, 2016). Indeks tinggi badan juga diaplikasikan sebagai salah satu untuk mengetahui perkembangan dan pertumbuhan fisik penduduk, yaitu digunakan sebagai pengukuran tinggi badan anak baru masuk sekolah (Nyoman dkk, 2002).

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013 di Indonesia, prevalensi status gizi anak usia 5-12 tahun berdasarkan (TB/U), anak dengan status gizi sangat pendek sebesar 12,3%, pendek sebesar 18,4%, dan normal sebesar 69,3%. Prevalensi status gizi sangat pendek paling rendah di Indonesia diperoleh oleh DI Yogyakarta 2,1% dan paling tinggi Papua 18,9%. Sumatera Barat memiliki prevalensi status gizi sangat pendek sebesar 16,0%, pendek sebesar 21,1%, dan normal sebesar 62,8%. Prevalensi status gizi sangat pendek Sumatera Barat termasuk dalam 6 provinsi yang di bawah angka nasional (Riskesdas, 2013).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2015 mengenai prevalensi status gizi anak sekolah dasar, Kota Padang memiliki prevalensi status gizi sangat kurang sebesar 3,5%, kurang sebesar 6,7%, gemuk sebesar 3,6%, dan obesitas sebesar 2,9%. Wilayah kerja puskesmas dengan prevalensi status gizi anak sekolah dasar sangat kurang tertinggi diperoleh Puskesmas Anak Air sebesar 16,5% (Dinkes Kota Padang, 2015). Berdasarkan uraian data tersebut, peneliti tertarik meneliti tentang hubungan status gizi terhadap erupsi gigi insisivus sentralis permanen mandibula pada siswi usia 6–7 tahun di sekolah dasar wilayah kerja Puskesmas Anak Air .

1.2. Rumusan Masalah

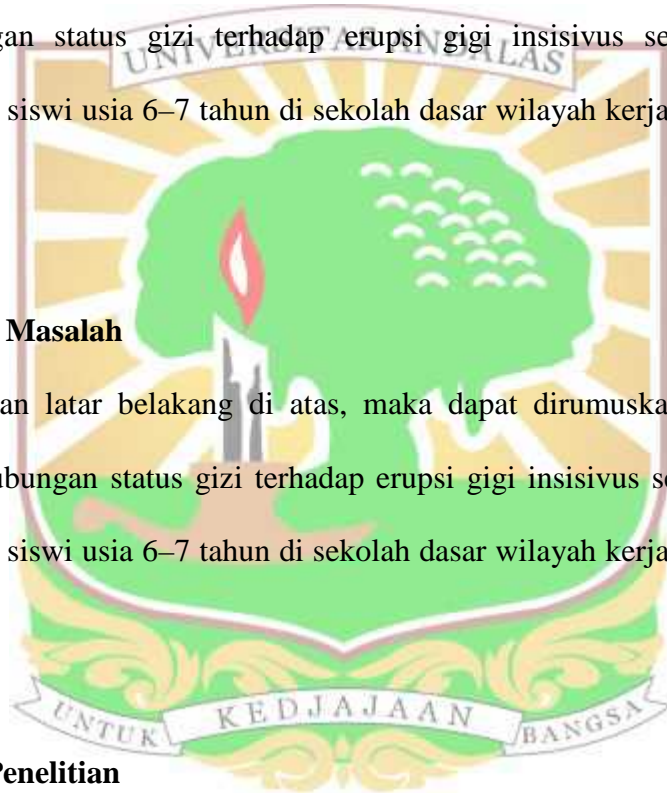
Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan suatu masalah, yaitu adakah hubungan status gizi terhadap erupsi gigi insisivus sentralis permanen mandibula pada siswi usia 6–7 tahun di sekolah dasar wilayah kerja Puskesmas Anak Air ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus, yaitu:

1.3.1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan status gizi terhadap erupsi gigi insisivus sentralis permanen mandibula pada anak perempuan usia 6-7 tahun.



1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengetahui waktu erupsi gigi insisivus sentralis permanen mandibula pada anak perempuan usia 6-7 tahun.
2. Mengetahui hubungan status gizi terhadap erupsi gigi insisivus sentralis permanen mandibula pada anak perempuan usia 6-7 tahun di sekolah dasar wilayah kerja puskesmas Anak Air

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Peneliti

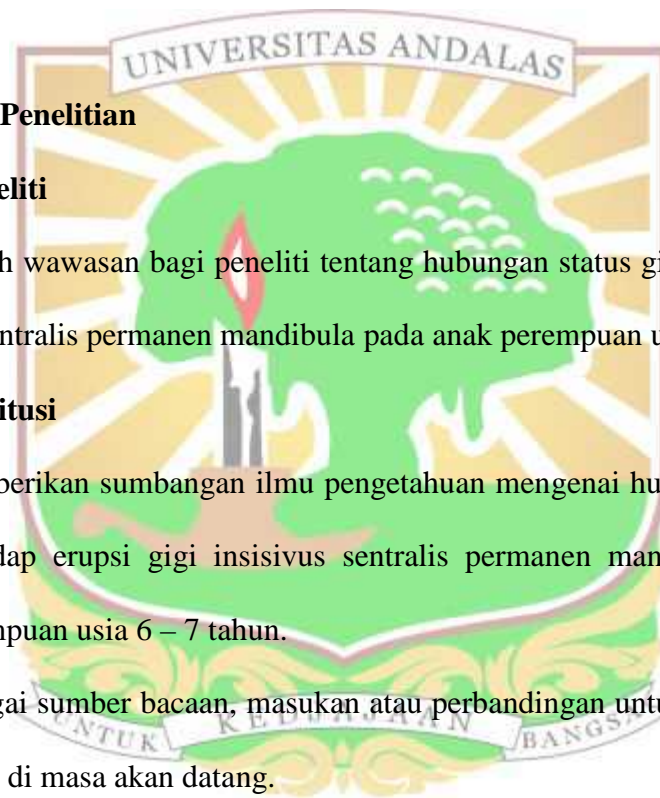
Menambah wawasan bagi peneliti tentang hubungan status gizi terhadap erupsi gigi insisivus sentralis permanen mandibula pada anak perempuan usia 6 – 7 tahun.

1.4.2. Bagi Institusi

1. Memberikan sumbangan ilmu pengetahuan mengenai hubungan status gizi terhadap erupsi gigi insisivus sentralis permanen mandibula pada anak perempuan usia 6 – 7 tahun.
2. Sebagai sumber bacaan, masukan atau perbandingan untuk penelitian lebih lanjut di masa akan datang.

1.4.3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi masyarakat mengenai pengaruh gizi terhadap erupsi gigi insisivus sentralis permanen mandibula dan memberikan pengetahuan kepada orangtua bahwa pentingnya pengaruh gizi terhadap erupsi gigi insisivus sentralis permanen mandibula.



1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang hubungan status gizi terhadap erupsi gigi insisivus sentralis permanen mandibula pada siswi usia 6–7 tahun di sekolah dasar wilayah kerja Puskesmas Anak Air.

